

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini dimana dunia seakan tanpa batas dan berkembang pesat dalam setiap bidang kehidupan tak terkecuali pada bidang teknologi. Keadaan ini membuat media massa terus berkembang sehingga muncul salah satu jenis media massa yaitu media sosial (Azzahra dkk, 2023).

Media sosial dan media massa memiliki kemampuan yang sama untuk menyebarkan informasi, tetapi perbedaan yang sangat mendasar adalah media sosial tidak memiliki izin atau legalitas untuk menyebarkan informasi seperti media massa. Media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan lainnya adalah media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pendukung (Azman, 2018).

Media Sosial adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan dari meta yang sangat mudah diakses dan terukur, juga membuat para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Cahyono, 2016).

Instagram adalah salah satu media sosial yang paling populer digunakan oleh khalayak ramai karena memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan diri secara kreatif. Dengan berbagai fitur menariknya, pengguna dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia sekitar

mereka. Instagram juga memungkinkan pengguna berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batasan waktu atau ruang (Agustian, 2022).

Sebagai media sosial yang sangat populer instagram menyediakan berbagai fitur menarik seperti *instastory* dan lainnya. *Instastory* bertujuan untuk melihat standar kecantikan perempuan dengan cara yang provokatif dengan terus memparafrasekan konsep kecantikan yang sempurna melalui unggahan foto dan vidio (Permata, 2017). Tidak hanya sekedar berbagi foto saja instagram juga menghadirkan filter foto yang berfungsi untuk memberikan efek keindahan dan menarik bagi foto yang akan diunggah serta bagikan kepada teman dan menjadi tujuan tertentu sebelum pengguna mengunggah, foto diberi filter agar terlihat cantik dan menarik perhatian pengguna instagram diseluruh dunia, dengan memberikan *like*, komentar dan *tap love* (Permata, 2017).

Efek *filter* digital di instagram merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan efek visual atau grafis khusus pada foto atau video, efek *filter* ini dapat mengubah tampilan gambar dengan berbagai cara, seperti mengubah warna, menambahkan efek *vintage*, memberikan tekstur, kontras atau memodifikasi noda gambar (Astiani, 2017).

Seringkali antar foto yang diunggah berbeda tetapi, konsepnya sama yaitu ingin menampilkan keindahan dan foto yang menarik, setiap orang tentu memiliki motif tersendiri untuk memanfaatkan *filter* instagram untuk berbagai kepentingan, seperti mendapatkan banyak pujian, meningkatnya jumlah pengikut instagram, memiliki

hubungan sosial yang lebih baik dan lebih luas dengan banyak orang dan meningkatkan kepercayaan diri (Sari dkk, 2022).

Kebanyakan pengguna instagram tersebut menggunakan filter di instagram dengan tujuan untuk membangun *beauty privilege* (Callista dkk, 2018). Istilah *beauty privilege* terutama di media sosial berasal dari bahasa inggris ‘‘*beauty*’’ yang berarti cantik, dan ‘‘*privilege*’’ yang berarti keistimewaan. Saat ini, mereka yang memiliki paras cantik atau rupawan kerap mendapatkan perlakuan khusus dan bahkan mungkin dimaafkan jika melakukan kesalahan (Kiswondari, 2023).

*Beauty privilege* sangat mempengaruhi pandangan sosial dan konstruksi pemikiran masyarakat bagaimana mereka memperlakukan seseorang berdasarkan penampilan. *Beauty privilege* juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, salah satunya adalah mengenai peningkatan *self-esteem* (harga diri) karena orang-orang dengan *beauty privilege* terbiasa mendapatkan perhatian, pengakuan, dan pujian atas apa yang mereka lakukan (Anartia dkk, 2024). Efek dari *beauty privilege* ini penting pada media populer saat ini, dikarenakan sosial media merupakan penunjang untuk berkarya dan membangun *personal digital* mereka, dengan memiliki *beauty privilege* dipercaya bahwa mempermudah setengah permasalahan dalam hidup dan juga berpengaruh terhadap pekerjaan seperti *influencer*, *beauty vlogger*, selebgram, selebtok, *youtuber*, selebook, dan lainnya (Anartia dkk, 2024).

Media sosial memungkinkan para *influencer* kecantikan atau *vlogger* kecantikan untuk mengumpulkan banyak pujian dan apresiasi dari pengikut, yang memaksa mereka untuk memperlihatkan penampilan terbaik mereka. Ini membuat para

*influencer* kecantikan lebih berperan dalam menciptakan standar kecantikan yang diinginkan oleh pengikut dan mempengaruhi perlakuan sosial dan persepsi seseorang (Fahira, 2022).

*Beauty privilege* juga menempatkan mahasiswi yang ingin tampil cantik dan menarik sebagai perempuan. Seperti yang dilakukan oleh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh di mana setiap aspek dalam kehidupan yang mereka lakukan sehari-hari akan ditampilkan di media dengan adanya media sosial instagram. Oleh karena itu, mereka akan cenderung mengeksplorasi media sosial dan menghabiskan sebagian waktunya untuk mengakses media sosial.

Sejalan dengan peneliti observasi dan ikuti, yaitu banyaknya penggunaan *filter* instagram dari kalangan Mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Fenomena ini cukup menarik untuk di ungkapkan, karena sebagian besar mereka sering menggunakan *filter* instagram dalam menampilkan dirinya di instagram, sehingga tampak jarang ditemukan bahwa mahasiswa perempuan yang menunjukkan diri di instagram tanpa menggunakan *filter* untuk memperoleh kecantikan, dan memperbaiki kualitas foto atau video (observasi awal, 25 Januari 2024).

Salah satu mahasiswi yang berinisial (SY) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di amati dari akun media sosial instagram miliknya @s.ylayinn bahwasanya mahasiswa tersebut cenderung untuk selalu tampil di media sosial instagram. Mahasiswi tersebut menjadi kecanduan untuk terus memposting

foto dan vidio yang menampilkan atau menceritakan aktivitas kehidupan sehari-harinya pada pengguna instagram lainnya. Mahasiswi tersebut seringkali memperlihatkan foto selfie, memposting foto, vidio makanan, dan pemandangan alam. Pada setiap postingan swafoto SY memiliki minimal 10-15 *tap love*, sedangkan pada postingan feed SY setidaknya memiliki 300-700 *like* yang membuat SY tersebut merasa senang.

Selanjutnya berdasarkan wawancara awal peneliti dengan Putri Nabila Ramadhani Mahasiswi dari Program Studi Administrasi Bisnis angkatan 2020, mengatakan bahwa Putri awalnya tidak masalah dengan bentuk fisik ataupun penampilannya dulu, namun sekarang lingkungannya sudah berbeda, teman-teman kini sudah banyak yang berdandan atau menggunakan *filter* saat berfoto. Jika saya tidak memakai *filter* saya tidak percaya diri untuk memposting foto atau video di *insta story* akun instagram saya, karena kerap sekali saya dikata-katai “minimal mandi” akibat warna kulit saya yang *tan skin* dan bentuk tubuh saya yang tidak langsing. Menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, kini saya tidak bisa lepas dari penggunaan *filter*, terutama *filter Bluesky*, *Santuy*, dan *Fix You* (wawancara awal, 12 Februari 2024).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, dengan judul **“Penggunaan Filter Instagram Untuk Meningkatkan Beauty Privilege (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik Universitas Malikussaleh).”**

